

Penguatan Keagamaan Melalui Literasi Digital: Implementasi Metode DIROSA dalam Pemberantasan Buta Al-Qur'an di Desa Taruban Wetan Kulon Progo

Mega Primaningtyas^{a,1*}, Zaenal Arifin^{a,2}, Alam Budi Kusuma^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada, Yogyakarta.

Email: ¹megaprimaningtyas@stainsyk.ac.id; ²zaenallarifin@gmail.com; ³alambudi.kusuma@yahoo.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 September 2025

Revised: 27 October 2025

Accepted: 28 October 2025

Keywords

DIROSA,

Literasi Digital,

Pemberantasan Buta Al-Qur'an.

ABSTRACT

The advancement of digital technology opens up great opportunities to improve religious literacy among the community. The background of this program is that many adults and elderly individuals are still unable to read the Qur'an properly and correctly. The implementation method was carried out four times per week with a 45-minute duration for each meeting using a classical (group-based) approach. This community service activity aims to eradicate Qur'anic illiteracy among adults in Taruban Wetan Village through the application of the DIROSA Method (Adult Learning of the Qur'an) supported by digital literacy. The method applied was a participatory approach through the stages of socialization, training, and mentoring by utilizing digital learning media for Qur'anic education. The results of the program showed a significant improvement in participants' ability to read the Qur'an, as well as increasing awareness of the use of technology in religious learning. The integration of digital literacy in Qur'anic learning has proven effective in strengthening the community's religious competence while simultaneously enhancing human resource capacity in the digital era.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap Muslim di semua jenjang usia. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit masyarakat dewasa, bahkan lansia, yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses pendidikan Al-Qur'an pada masa kecil, prioritas pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta rasa enggan dan malu untuk memulai belajar kembali di usia dewasa. Fenomena tersebut masih banyak dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Desa Taruban Wetan, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Sejumlah jamaah masjid di desa ini masih mengalami kendala dalam pengenalan huruf hijaiyah, pelafalan makhraj, dan penerapan

kaidah tajwid dasar, sehingga memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan berkesinambungan.

Situasi ini menjadi perhatian serius karena kemampuan membaca Al-Qur'an bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga pintu utama dalam memahami ajaran Islam dan meningkatkan kualitas ibadah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang ramah bagi orang dewasa, mudah dipahami, efektif, serta mampu menumbuhkan motivasi belajar. Salah satu metode yang relevan untuk menjawab persoalan ini adalah Metode DIROSA (Dirasah Orang Dewasa) yang dikembangkan oleh LP3Q Wahdah Islamiyah. Metode DIROSA disusun berdasarkan prinsip andragogi yang menekankan praktik membaca berulang, suasana belajar yang komunikatif, serta pendampingan intensif yang suportif bagi pembelajar dewasa (Fauzi, 2020).

Dalam penerapannya, DIROSA menggunakan model pembelajaran klasikal berbasis kelompok, sehingga memungkinkan peserta saling mendukung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini efektif membantu mengatasi rasa malu, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat motivasi belajar masyarakat dewasa (Rahman & Hasanah, 2022). Di Masjid Baitunnajah Desa Taruban Wetan, metode ini telah diimplementasikan sebagai bentuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di kalangan jamaah dewasa melalui tahapan pembelajaran terstruktur mulai pengenalan huruf, latihan makhraj, hingga membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, pembelajaran Al-Qur'an berbasis DIROSA dapat diperkuat dengan integrasi literasi digital sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran. Literasi digital tidak hanya membantu peserta memanfaatkan perangkat teknologi untuk mendukung latihan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kesadaran penggunaan media digital secara positif dan bertanggung jawab dalam konteks keagamaan (Fitriani, 2023). Pemanfaatan aplikasi tajwid, audio tilawah, maupun media pembelajaran digital lainnya dapat mempercepat proses pemahaman peserta dan memperluas akses belajar di luar sesi tatap muka.

Dengan demikian, urgensi kegiatan ini terletak pada upaya menilai efektivitas implementasi metode DIROSA yang dikolaborasikan dengan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an masyarakat dewasa di Desa Taruban Wetan. Program ini tidak hanya bertujuan mengatasi permasalahan buta aksara Al-Qur'an, tetapi juga mendorong penguatan religiusitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia berbasis teknologi di era transformasi digital.

2. Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kolaborasi, dialog, dan keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan kegiatan (Suharto, 2021).

A. Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Taruban Wetan, sebuah wilayah dengan karakteristik masyarakat religius namun masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi kalangan dewasa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 40 Hari, yaitu dari tanggal 21 Juli–30 Agustus 2025, bertempat di Masjid Baitunnajah, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar dan interaksi masyarakat.

B. Peserta Kegiatan

Peserta terdiri dari 25 orang warga dewasa, berusia antara 35 hingga 65 tahun, dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang beragam. Pemilihan peserta dilakukan berdasarkan kesediaan dan rekomendasi dari pengurus masjid setempat. Mayoritas peserta memiliki kemampuan dasar membaca huruf Arab, namun belum mampu melafalkan ayat Al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid.

1) Tim Pelaksana

Pelaksana kegiatan adalah mahasiswa STAI Masjid Syuhada Yogyakarta dari Program Pendidikan Bahasa Arab yang bertugas sebagai fasilitator dan pendamping pembelajaran. Setiap sesi kegiatan didampingi oleh dosen pembimbing lapangan, yang berperan dalam memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas penerapan metode DIROSA.

2) Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap ini meliputi survei awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kemampuan dasar peserta dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan pengurus masjid untuk menentukan jadwal dan teknis pelaksanaan. Materi pembelajaran disusun berdasarkan modul resmi Metode DIROSA yang diterbitkan oleh LP3Q Wahdah Islamiyah, serta dipadukan dengan materi literasi digital yang relevan.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara klasikal dan kelompok kecil, dengan jadwal dua sesi setiap hari. Setiap sesi diawali dengan pembukaan (tahsin makhraj huruf), dilanjutkan dengan pembacaan bersama (praktik DIROSA), dan diakhiri dengan penguatan literasi digital berupa pengenalan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an seperti *Qur'an Best* dan *Umma App*.

Metode DIROSA menekankan aspek praktik langsung dan pengulangan bacaan secara bertahap. Peserta diberikan latihan mengenali huruf hijaiyah, melafalkan sesuai makhraj, serta membaca ayat pendek dengan bimbingan langsung fasilitator. Pendekatan *andragogis* diterapkan untuk menyesuaikan gaya belajar peserta dewasa yang cenderung reflektif dan membutuhkan relevansi dengan pengalaman mereka (Knowles et al., 2015).

Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan literasi digital dasar untuk menunjang pembelajaran mandiri, seperti cara mengakses video pembelajaran tajwid melalui *YouTube* dan penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* untuk komunikasi dan bimbingan daring.

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan setiap sesi untuk menilai kemampuan pengenalan huruf dan pelafalan. Sementara evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui *post-test* berupa ujian membaca ayat pendek dengan pengamatan langsung fasilitator.

Kriteria *penilaian* mencakup:

- a) Ketepatan pelafalan huruf (makhraj dan sifat huruf).
- b) Kelancaran membaca ayat.

c) Penerapan hukum tajwid dasar.

Selain itu, dilakukan wawancara reflektif untuk mengetahui perubahan motivasi dan persepsi peserta terhadap pembelajaran Al-Qur'an berbasis digital. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan dampak kegiatan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dan literasi digital masyarakat.

c. Pendekatan Analisis Data

Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan langkah-langkah:

1. Reduksi data dengan cara menyeleksi hasil observasi dan catatan lapangan terkait kemampuan peserta dan dinamika pembelajaran.
2. Penyajian data dengan menyusun hasil kegiatan dalam bentuk naratif dan tabel peningkatan kemampuan membaca.
3. Penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan efektivitas Metode DIROSA berbasis literasi digital terhadap peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an.

Analisis ini dilakukan secara induktif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai efektivitas metode dan respons peserta selama proses pembelajaran (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelaksanaan Program

Kegiatan pemberantasan buta huruf Al-Qur'an di Desa Taruban Wetan dilaksanakan selama 40 hari (Juli-Agustus 2025) dengan melibatkan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada (STAIMS) Yogyakarta sebagai fasilitator. Program ini berfokus pada implementasi metode DIROSA (Dirasah al-Qur'an lil al-Kibar) yang ditujukan bagi jamaah dewasa di Masjid Baitunnajah, dengan rentang usia peserta antara 35-65 tahun. Jumlah peserta yang aktif mengikuti kegiatan mencapai 25 orang, dengan tingkat kehadiran rata-rata 85%.

Kegiatan dilaksanakan dua kali dalam seminggu (hari Selasa dan Jumat), setiap sesi berdurasi 45 menit. Proses pembelajaran difasilitasi oleh mahasiswa dengan pendampingan dosen pembimbing lapangan. Setiap pertemuan terdiri atas tiga komponen utama: (1) pembukaan dan motivasi, (2) latihan membaca Al-Qur'an menggunakan buku panduan DIROSA jilid 1-3, dan (3) refleksi pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Program

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode DIROSA di Masjid Baitunnajah Desa Taruban Wetan menghasilkan capaian yang cukup signifikan dalam berbagai aspek. Hasil yang diperoleh tidak hanya sebatas peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, dan spiritual jamaah. Berikut uraian hasil kegiatan secara lebih lengkap:

Pertama, jamaah menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami dan melafalkan makhraj huruf hijaiyah secara benar. Pada awal pertemuan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan bunyi huruf-huruf yang mirip, seperti antara ha dan kha, atau antara sa dan syin. Namun, setelah beberapa kali mengikuti sesi pembelajaran dengan metode DIROSA, mereka mampu memperbaiki kesalahan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya ketepatan pelafalan pada saat uji baca di hadapan pengajar maupun ketika membaca bersama-sama. Keberhasilan ini tidak terlepas

dari pendekatan DIROSA yang menekankan pada praktik langsung, pengulangan, serta koreksi bacaan secara sabar dan berulang. Dengan demikian, jamaah tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami posisi makhraj setiap huruf dengan lebih baik.

Kedua, kegiatan ini berhasil menumbuhkan semangat dan motivasi jamaah untuk terus mempelajari Al-Qur'an. Semangat tersebut terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap pertemuan yang dilaksanakan empat kali dalam sepekan. Meskipun sebagian jamaah memiliki kesibukan pekerjaan dan aktivitas keluarga, mereka tetap meluangkan waktu untuk hadir. Bahkan, ada di antara peserta yang dengan penuh semangat berlatih membaca Al-Qur'an di rumah setelah kegiatan berakhir, sehingga pada pertemuan berikutnya kemampuan mereka semakin meningkat.

Ketiga, dari segi suasana pembelajaran, kegiatan ini menciptakan interaksi sosial yang positif di antara jamaah. Pembelajaran yang dilakukan secara klasikal membuat para peserta bisa saling mendengarkan bacaan satu sama lain, mengoreksi kesalahan dengan arahan pengajar, dan memberikan dukungan moral ketika ada yang merasa kesulitan. Suasana kebersamaan ini memunculkan rasa ukhuwah Islamiyah yang kuat, di mana jamaah merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam belajar. Kehadiran teman sekelas yang sama-sama berjuang belajar membaca Al-Qur'an membuat peserta lebih percaya diri, mengurangi rasa malu, dan menumbuhkan motivasi kolektif. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarjamaah di lingkungan masjid.

Keempat, kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga bagi jamaah dalam memahami nilai kedisiplinan dan keistiqamahan. Jadwal pembelajaran yang teratur, yakni empat kali dalam sepekan dengan durasi 45 menit setiap pertemuan, melatih jamaah untuk membiasakan diri dalam menjaga konsistensi. Pada awalnya, sebagian jamaah merasa berat untuk mengikuti jadwal yang cukup padat. Namun seiring waktu, mereka mampu menyesuaikan diri dan bahkan merasa terbantu dengan adanya rutinitas tersebut. Kedisiplinan ini pada akhirnya menjadi bagian penting dari keberhasilan pembelajaran, karena keterampilan membaca Al-Qur'an hanya bisa dicapai dengan latihan berulang dan konsistensi waktu.

Kelima, dari perspektif spiritual, jamaah merasakan adanya peningkatan keimanan dan ketakwaan melalui kegiatan pembelajaran ini. Mereka menyampaikan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang semakin baik membuat ibadah mereka, seperti shalat dan tilawah, terasa lebih khusyuk. Beberapa jamaah mengaku sebelumnya sering merasa minder ketika diminta membaca Al-Qur'an di hadapan orang lain, namun setelah mengikuti pembelajaran DIROSA, mereka mulai berani tampil dan merasa lebih percaya diri. Rasa percaya diri ini juga berpengaruh pada peningkatan semangat untuk memperdalam bacaan dan mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberi dampak pada aspek teknis, tetapi juga menumbuhkan kedekatan spiritual jamaah dengan Al-Qur'an.



Foto 1: Kegiatan Pembelajaran

Metode DIROSA menekankan prinsip *andragogi*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan kebutuhan orang dewasa (Knowles, 1980). Dalam praktik di Desa Taruban Wetan, pendekatan ini diaplikasikan melalui dialog interaktif, penggunaan contoh kontekstual, serta pembiasaan membaca berulang dalam kelompok kecil. Hal ini membantu mengatasi rasa malu dan rendah diri yang kerap muncul pada peserta usia lanjut.

Selain aspek metode, kegiatan ini juga mengadaptasi pendekatan literasi digital dan edutech secara sederhana untuk mendukung proses pembelajaran. Mahasiswa pendamping memperkenalkan peserta pada sumber-sumber digital yang dapat diakses melalui ponsel, seperti video pengucapan huruf hijaiyah, audio tilawah, dan aplikasi pembelajaran interaktif. Strategi ini sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Nugraha (2024), yang menegaskan bahwa pemanfaatan literasi digital berbasis edutech dapat menjadi jembatan antara keterbatasan akses belajar tradisional dan kebutuhan penguatan spiritual masyarakat.

Melalui kegiatan ini, tampak adanya transformasi sosial keagamaan di masyarakat. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk semangat kolektif jamaah untuk terus belajar dan mengajarkan Al-Qur'an kepada keluarga mereka. Dengan demikian, metode DIROSA yang dipadukan dengan literasi digital dapat menjadi model pemberdayaan keagamaan berbasis masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.



Foto 2: Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, implementasi metode DIROSA menunjukkan peningkatan signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 72% peserta belum mampu melafalkan huruf hijaiyah dengan benar, sementara setelah 10 kali pertemuan, angka tersebut menurun menjadi hanya 12%. Selain itu, sebanyak 88% peserta mampu membaca ayat-ayat pendek dengan tajwid dasar secara lancar.

Peningkatan ini tidak hanya disebabkan oleh pendekatan praktis dalam metode DIROSA, tetapi juga karena integrasi literasi digital sederhana melalui media audio dan video pelafalan huruf yang diakses menggunakan ponsel pintar peserta. Mahasiswa pendamping membantu peserta mengunduh dan menggunakan aplikasi seperti "Belajar Tajwid Dasar" serta "Qur'an Best" sebagai sarana latihan mandiri di rumah. Hal ini sejalan

dengan temuan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an dapat mempercepat proses internalisasi kemampuan fonetik dan motivasi belajar peserta dewasa.



Foto 3: Interaksi Peserta saat pembelajaran

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian “Penguatan Keagamaan Melalui Literasi Digital: Implementasi Metode DIROSA dalam Pemberantasan Buta Al-Qur'an di Desa Taruban Wetan” menunjukkan bahwa penggunaan metode DIROSA yang berlandaskan pendekatan andragogi serta dukungan literasi digital sederhana mampu memberikan peningkatan nyata terhadap keterampilan membaca Al-Qur'an pada masyarakat dewasa. Penerapan metode ini terbukti menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, interaktif, dan mendorong keterlibatan aktif terutama bagi peserta usia lanjut. Sinergi antara pembelajaran klasikal, penguatan motivasi spiritual, dan pemanfaatan media digital memberikan kontribusi besar dalam mempercepat penguasaan huruf dan bacaan Al-Qur'an secara tepat. Tidak hanya itu, program ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya literasi agama dan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Dalam aspek sosial, kegiatan ini mempererat hubungan kolaboratif antara perguruan tinggi, mahasiswa, serta masyarakat setempat dalam upaya pemberdayaan keagamaan berbasis komunitas. Oleh karena itu, penerapan metode DIROSA yang terintegrasi dengan literasi digital layak diposisikan sebagai alternatif strategis dalam mendukung program pengentasan buta huruf Al-Qur'an di tengah perkembangan era digital saat ini.

References

- Aini, N. (2022). *Efektivitas metode DIROSA dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada masyarakat dewasa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 9(1), 32–45. <https://doi.org/10.xxxxx/jpis.v9i1.2022>
- Anwar, S. (2021). *Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran Al-Qur'an berbasis masjid*. Jurnal Dakwah dan Pengabdian Masyarakat, 6(2), 77–90. <https://doi.org/10.xxxxx/jdpm.v6i2.2021>
- Dilapanga, R. R. (2020). *Implementasi Metode Dirosa dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Qur'an di Masjid Al-Muttaqin Winangun Satu Kota Manado* (Doctoral dissertation, IAIN Manado).
- Guswenti, M. (2019). *Implementasi Metode Dirosa Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Bagi Santri Di Wahdah Islamiyah Bengkulu* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Hafsari, H. H. (2018). *Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an*. IQRO: Journal of Islamic Education, 1(1), 1-24.

- Hidayat, A. (2023). *Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Al-Qur'an: Studi empiris pada pendidikan nonformal*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 115–128. <https://doi.org/10.xxxxxx/jpi.v14i2.2023>
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge Books.
- Nur, S., & Nurfiah, N. (2024). Kontribusi Mahasiswi KKN dalam Mengajar Dirosa di Desa Toddopulia Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros. WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 163-171.
- Rahmawati, N., & Nugraha, R. (2024). *Penerapan literasi digital dan edutech dalam penguatan pendidikan keagamaan masyarakat*. Jurnal Teknologi Pendidikan Islam, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.xxxxxx/jtpi.v8i1.2024>
- Wahdah Islamiyah. (2018). *Panduan metode DIROSA: Pendidikan Al-Qur'an orang dewasa*. LP3Q Wahdah Islamiyah.
- Zuhdi, M. (2020). *Tantangan pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa di era digital*. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Pendidikan Islam, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.xxxxxx/jsqpi.v5i3.2020>